PKM Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam Bagi Masyarakat Pesisir

Yusnaini Siagian[1], Utari Yunie Atrie[2], Liza Wati[3]
[1, 2, 3)] Program Studi D3 Keperawatan, S1 Keperawatan dan Profesi Ners, Stikes Hang Tuah Tanjungpinang
e-mail : nersyusie81@gmail.com

Abstrak
Tenggelam merupakan salah satu penyebab utama kematian akibat kecelakaan di dunia, terutama di wilayah pesisir dan perairan terbuka. Data dari WHO menyebutkan bahwa ribuan nyawa melayang setiap tahunnya akibat insiden tenggelam, banyak di antaranya terjadi di lingkungan masyarakat yang aktivitas sehari-harinya berkaitan langsung dengan air, seperti nelayan dan penduduk pesisir. Tujuan meningkatkan kesiapsiagaan, kesadaran, serta kemampuan dasar dalam menangani kasus tenggelam secara mandiri dan efektif. a) Penyuluhan/edukasi pertolongan pertama pada korban tenggelam melalui ceramah dan diskusi Interaktif untuk memberikan pemahaman dasar tentang bahaya tenggelam, penyebab, dan pentingnya pertolongan pertama menggunakan slide dan video. Hasil dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar masyarakat pesisir dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Masyarakat menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi, baik dalam sesi penyuluhan teori maupun dalam pelatihan praktik langsung, termasuk simulasi pertolongan pertama seperti RJP dan evakuasi korban dari air. Terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pertolongan pertama, ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan skor signifikan serta kemampuan praktik yang memadai. Diharapkan, melalui kegiatan ini, masyarakat dapat menjadi garda terdepan dalam penanganan darurat di lingkungan mereka, serta mampu menekan angka kejadian fatal akibat tenggelam di wilayah pesisir.

Kata kunci: Pertolongan Pertama, Tenggelam, Masyarakat Pesisir, Edukasi Kesehatan.

Abstract
Drowning is one of the leading causes of accidental death in the world, especially in coastal areas and open waters. Data from WHO states that thousands of lives are lost every year due to drowning incidents, many of which occur in communities whose daily activities are directly related to water, such as fishermen and coastal residents. The goal is to increase preparedness, awareness, and basic skills in handling drowning cases independently and effectively. a) First aid counseling/education for drowning victims through lectures and interactive discussions to provide a basic understanding of the dangers of drowning, causes, and the importance of first aid using slides and videos. The results show that this educational and training activity effectively improved the coastal community's basic knowledge and skills in providing first aid to drowning victims. The community demonstrated high levels of enthusiasm and participation, both in theoretical outreach sessions and in hands-on training, including first aid simulations such as CPR and evacuating victims from water. Participants' understanding of the importance of first aid improved, as demonstrated by pre- and post-test results, which showed significant increases in scores and adequate practical skills. It is hoped that through this activity, the community can become the frontline in emergency response in their communities and reduce the number of fatal drowning incidents in coastal areas.

Keywords: First Aid, Drowning, Coastal Communities, Health Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua benua dan dua samudera dengan 18.108 pulau besar dan pulau-pulau kecil. Luas wilayah daratan Indonesia adalah 1,937 juta km2 dengan luas laut 3,1 juta km2 sehingga Indonesia disebut sebagai negara maritim (Putranda, 2017). Dengan garis pantai yang panjang dan luasnya laut Indonesia membuat negara ini menjadi salah satu destinasi wisata pantai favorit dan juga masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai

nelayan. Kegiatan wisata pantai dan pekerjaan sebagai nelayan ini membuat tingginya risiko kecelakaan yang diakibatkan oleh kejadian tenggelam atau drowning (Afdal et al., 2021; Fibriansari et al., 2022; Gobel et al., 2014).

Jumlah kasus tenggelam di Indonesia belum diketahui secara pasti. Namun, merujuk pada kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau dengan garis pantai yang cukup panjang, maka sangat memungkinkan jumlah kasus tenggelam di Indonesia sangat tinggi. Bahkan, Indonesia berada pada urutan kelima di dunia dengan jumlah kasus tenggelam paling banyak (Faradisi, 2021; Putranda, 2017). Meskipun prevalensi tenggelam cukup mengkhawatirkan, namun penanggulangan kasus tenggelam masih belum mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah (Amiruddin et al., 2022; Elsi & Gusti, 2020; Romadhoni, 2021; Suryono & Nugroho, 2022).

Penyebab tingginya angka kematian akibat tenggelam salah satunya adalah sistem pertolongan, keterampilan dan pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat dan prinsip pertolongan awal yang tidak sesuai. Pengetahuan penanggulangan korban akan menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian korban tenggelam yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam memberikan pertolongan awal. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang kasus kegawatdaruratan khususnya kasus tenggelam (Pattimah & Suryani, 2019).

Desa Sepempang merupakan salah satu desa pesisir di Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki interaksi erat dengan lingkungan perairan. Aktivitas harian masyarakat yang melibatkan laut, seperti mencari ikan, transportasi laut, hingga rekreasi air, menjadikan desa ini memiliki risiko tinggi terhadap kejadian kedaruratan, khususnya tenggelam. Berdasarkan observasi dan informasi dari aparat desa setempat, kasus tenggelam yang menyebabkan kecelakaan bahkan kematian telah beberapa kali terjadi, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Namun demikian, masih banyak anggota masyarakat yang belum memahami tindakan awal yang tepat saat menghadapi korban tenggelam. Kurangnya edukasi terkait keselamatan air *(water safety)* dan kemampuan pertolongan pertama, termasuk teknik resusitasi jantung paru (RJP), menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya penyelamatan korban tenggelam secara efektif. Selain itu, keterbatasan akses terhadap fasilitas medis di daerah kepulauan seperti Natuna menambah urgensi perlunya pelatihan tanggap darurat yang dapat dilakukan secara mandiri oleh warga sebelum bantuan medis profesional tiba. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Pada berita linimasa BASARNAS natuna diketahui bahwa tercatat sebanyak 13 kejadian operasi SAR didominasi kecelakaan laut dan kondisi membahayakan manusia pada tahun 2024. Dari hasil wawancara kami kepada ketua Rukun Nelayan Sejahtera pak Tadi, didapatkan bahwa pada 2 tahun yang lalu terdapat 1 kasus tenggelam yang mengakibatkan kematian, korban merupakan anak kecil yang terjatuh pada saat bermain di pelabuhan nelayan setempat. Dikarenakan pertolongan dan penanganan yang terlambat mengakibatkan kematian dan menjadi peristiwa yang sangat menyedihkan bagi warga setempat. Didapatkan juga bahwa ada 2 kasus kapal nelayan setempat yang tenggelam pada saat nelayan mencari ikan dilautan pada tahun 2024, tetapi tidak ada korban jiwa karena ada kapal lain yang melintas dan menolong korban.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dengan perangkat desa serta warga Desa Sepempang, ditemukan beberapa permasalahan utama yaitu pernah ada korban tenggalam di wilayah desa sepempang yang berakibat kematian akibat terlambat mendapat pertolongan. Hal ini terjadi karena masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam. Masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai tindakan awal yang harus dilakukan saat menemukan korban tenggelam, seperti teknik menyelamatkan korban dengan aman, membuka jalan napas, hingga melakukan resusitasi jantung paru (RJP/CPR). Masyarakat juga belum pernah mendapatkan pelatihan tanggap darurat khusus tenggelam padahal desa pesisir dengan aktivitas laut yang tinggi sehingga sangat rentan terhadap kaejadian tenggelam baik pada saat cuaca buruk, ombak tinggi maupun kelalaian saat beraktivitas. Selain itu keterbatasan akses terhadap fasilitas dan tenaga medis juga menjadi kendala dalam pertolongan pertama akibat korban tenggelam. Kondisi geografis yang terpencil serta jarak yang cukup jauh ke fasilitas layanan

kesehatan menyebabkan keterlambatan dalam penanganan medis, sehingga kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama menjadi sangat penting untuk menyelamatkan nyawa.

Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan dasar untuk melakukan tindakan cepat dan tepat dalam situasi darurat, sehingga dapat menurunkan risiko kematian akibat tenggelam dan meningkatkan keselamatan masyarakat pesisir secara menyeluruh. Berdasarkan hal diatas tim sebagai pengusul menawarkan kepada Puskesmas Ranai sebagai mitra bestari untuk melaksanakan suatu bentuk kegiatan pegabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pemberian edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir dengan tema" Edukasi dan pertolongan pertama pada korban tenggelam bagi masyarakat pesisir".

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah a) Penyuluhan/edukasi pertolongan pertama pada korban tenggelam melalui ceramah dan diskusi Interaktif untuk memberikan pemahaman dasar tentang bahaya tenggelam, penyebab, dan pentingnya pertolongan pertama menggunakan slide dan video, b) Demonstrasi cara melakukan tindakan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam untuk memperlihatkan secara langsung cara melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam mulai dari melakukan resusitasi jantung paru (RJP), posisi pemulihan sampai teknik evakuasi korban dari air, c) Metode Praktik Langsung (Simulasi) bagi masyarakat pesisir cara melakukan tindakan RJP yang benar dengan membuat kelompok-kelompok kecil untuk melatih keterampilan peserta agar mampu melakukan pertolongan pertama secara mandiri, d) Metode Partisipatif dan Kolaboratif yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan untuk meningkatkan keberlanjutan terhadap program tersebut, e) Metode Evaluasi dan Umpan Balik yaitu menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi kekurangan untuk memastikan hasil edukasi terserap dan keterampilan dikuasai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pesisir Desa Sepempang, Kecamatan Bunguran Timur, Kabupaten Natuna, pada tanggal 12 Februari 2025. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 50 orang, yang terdiri dari warga pesisir, nelayan, perangkat desa, pemuda karang taruna, serta anggota keluarga nelayan. Adapun rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dimulai dari pemberian edukasi dan penyuluhan yaitu kegiatan dimulai dengan sesi penyuluhan mengenai korban tenggelam, Langkah-langkah pertolongan pertama yang benar pada korban tenggelam. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi, video edukasi, serta leaflet yang dibagikan kepada peserta. Setelah sesi edukasi dilakukan demonstrasi tehnik pertolongan pertama korban tenggelam oleh tim medis yang sudah terlatih. Mulai dari tehnik evakuasi korban tenggelam, tehnik bantuan hidup dasar sampai penanganan hipotermi ringan setelah korban diselamatkan. Simulasi ini menggunakan boneka peraga (pantom) dan kondisi lapangan di tepi pantai untuk mendekati kondisi nyata. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi mandiri oleh peserta Dimana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan simulasi pertolongan pertama secara mandiri. Setiap kelompok didampingi fasilitator sebagai pendmaping dan penilai.

Terakhir kegiatan pengabdian ini dievaluasi dengan pre test dan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta dilakukan observasi langsung terhadap keterampilan praktik peserta selama simulasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 45% dan 80% peserta dinilai mampu melakukan RJP dasar dengan benar setelah pelatihan.

Kegiatan edukasi dan pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar pertolongan pertama pada korban tenggelam di kalangan masyarakat pesisir. Hal ini penting mengingat keterbatasan akses layanan kesehatan darurat di daerah pesisir yang jauh dari fasilitas medis. Beberapa temuan penting dari kegiatan ini yaitu antusiasme masyarakat sangat tinggi, terlihat dari keaktifan dalam bertanya dan keikutsertaan penuh dalam praktik. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami langkah-langkah pertolongan pertama, terutama dalam

melakukan RJP. Setelah kegiatan, peserta menyatakan merasa lebih siap dan percaya diri jika menghadapi situasi darurat tenggelam. Kegiatan ini juga memperkuat peran serta masyarakat dalam penanganan darurat mandiri sebelum bantuan medis datang. Pelatihan seperti ini sangat relevan dan sebaiknya menjadi agenda rutin, terutama di daerah pesisir yang memiliki risiko tinggi terhadap kasus tenggelam. Adapun dampak kegiatan ini adalah adanya peningkatan kapasitas lokal dalam menangani korban tenggelam secara cepat dan tepat, terbentuknya kader masyarakat siaga darurat tenggelam yang dapat menjadi penggerak edukasi lanjutan di desanya dan peningkatan kesadaran keselamatan laut, baik bagi nelayan maupun anak-anak yang sering bermain di tepi pantai.

Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Sepempang Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna :



Gambar 1. Tim Dosen memberikan edukasi tentang bahaya tenggelam, penyebab, dan pentingnya pertolongan pertama di Desa Sepempang.



Gambar 2. Peserta dari kalangan nelayan dan perangkat desa mengisi kuesioner tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam.



Gambar 3. Simulasi pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) oleh mahasiswa kepada masyarakat pesisir.



Gambar 4. Foto bersama tim pengabmas Stikes Hang Tuah Tanjungpinang dan peserta pelatihan setelah kegiatan selesai.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema *"Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam bagi Masyarakat Pesisir"* telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan memperoleh respon positif dari masyarakat. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar masyarakat pesisir dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Masyarakat menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi, baik dalam sesi penyuluhan teori maupun dalam pelatihan praktik langsung, termasuk simulasi pertolongan pertama seperti RJP dan evakuasi korban dari air. Terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pertolongan pertama, ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan skor signifikan serta kemampuan praktik yang memadai. Kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan menghadapi risiko tenggelam, terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap

kecelakaan air. Edukasi ini membuka peluang terbentuknya kader masyarakat siaga darurat tenggelam, yang dapat melanjutkan edukasi dan pelatihan secara berkelanjutan di tingkat lokal.

SARAN

Tingkatkan efektivitas program dengan melibatkan instansi terkait (PMI/Basarnas), gunakan metode pelatihan interaktif seperti simulasi langsung RJP dan penyelamatan di air, serta buat media edukasi sederhana (poster, video, atau modul ringkas) agar mudah dipahami masyarakat pesisir. Bentuk kader siaga sebagai tindak lanjut agar program berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Stikes Hang Tuah Tanjungpinang yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. (2020). *Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*. Dallas, TX: American Heart Association. https://cpr.heart.org.

Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS). (2023). *Pedoman Penanganan dan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam*. Jakarta: BASARNAS.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Pertolongan Pertama dan Tanggap Darurat di Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Herlina, S., & Sari, R. (2022). Pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam di wilayah pesisir untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Abdimas Kesehatan Indonesia*, 5(2), 112–120. https://ejournal.unair.ac.id/JAKI.

International Life Saving Federation. (2022). *Drowning Prevention and Water Safety Education Guidelines*. Leuven, Belgium: ILSF. https://www.ilsf.org.

Kurniawati, D., & Arifin, M. (2021). Edukasi dan simulasi pertolongan pertama pada kecelakaan di daerah pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat (JPMS)*, 3(1), 45–52. https://journal.unusa.ac.id/index.php/JPMS.

Nugroho, A. P., & Widodo, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelatihan penanggulangan keadaan darurat di perairan. *Jurnal Abdimas Bahari*, 2(1), 23–30.

World Health Organization. (2023). *Global report on drowning: Preventing a leading killer*. Geneva: WHO. https://www.who.int/publications/i/item/global-report-on-drowning.

Yuliana, R., & Dewi, N. (2021). Edukasi kesehatan masyarakat pesisir tentang pencegahan dan penanganan awal korban tenggelam. *Jurnal Menara Medika*, 6(3), 145–152. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika.

Zakaria, H., & Rahman, F. (2020). Penerapan pelatihan dasar pertolongan pertama dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kecelakaan air. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan*, 12(2), 89–96.